

## Implementasi Aliran Filsafat *Progresivisme* Dalam Pendidikan Karakter di SMK IT Al Husna Lebong

Ferti Silviana<sup>1</sup>, Deriwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>SMK IT AL Husna, Tarbiyah, IAIN Curup, Indonesia

E-mail<sup>1</sup>: Fertilvianalianvani@gmail.com

E-mail<sup>2</sup>: deriwanto@iaincurup.ac.id

### Abstrak

Filsafat pendidikan merupakan upaya dalam pencarian hak di bidang pendidikan dan pengetahuan. Filsafat pendidikan juga dapat digunakan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dan menjadi acuan dalam pelaksanaannya dalam pendidikan. Progresivisme adalah aliran antara aliran filsafat pendidikan. Aliran filsafat progresivisme menekankan pada perubahan atau kemajuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah siswa SMK IT Al Husna Lebong. Aliran ini difokuskan pada siswa daripada guru. Aliran filsafat progresivisme menjadi dasar dan landasan dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini sangat diharapkan agar pendidikan karakter dapat bermanfaat bagi siswa-siswi dalam kehidupannya terutama dalam memecahkan suatu masalah. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lingkungan guru, orang tua, dan masyarakat. Sehingga lingkungan menjadi contoh dan panutan bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka dengan mencari dalam bentuk buku dan jurnal.

**Kata Kunci:** Aliran filsafat progresivisme; dan pendidikan karakter.

### A. Pendahuluan

Filsafat adalah suatu sifat keberadaan, dan pengetahuan yang digunakan untuk menemukan kebenaran dan menjalani kehidupan dengan penyelidikan yang bersifat rasional.<sup>1</sup> Aliran-aliran dalam filsafat terdiri dari aliran rasionalisme, naturalisme, Idealisme, realisme, dan pragmatisme. Aliran filsafat pendidikan terdiri dari aliran esensialisme, aliran progresivisme, aliran rekonstruksionisme, dan aliran perenialisme. Aliran filsafat progresivisme adalah aliran dalam filsafat pendidikan yang menunjukkan bahwa manusia bertindak maju, konstruktif, aktif, dan bergerak secara dinamis. Aliran

---

<sup>1</sup> I Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M.K., Sahri, Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, *Filsafat Pendidikan, Yayasan Kami Menulis*, n.d.h.34.



filsafat progresivisme dipelopori salah satunya oleh John Dewey. John Dewey telah berkecimpung dalam filsafat dan menjadi profesor filsafat di usia muda.<sup>2</sup>

Aliran filsafat progresivisme memandang bahwa pendidikan dilaksanakan dengan perkembangan atau kemajuan apa yang terjadi. Menurut Ma'ruf proses pendidikan aliran filsafat progresivisme difokuskan pada siswa, siswa aktif dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator dan motivator, sekolah harus kooperatif dan demokratis, dan ada kegiatan pembelajaran untuk pemecahan masalah yang dapat menjadi prinsip pendidikan aliran progresivisme.

Pendidikan karakter merupakan cara sadar dalam membudayakan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan guna menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter serta bermanfaat bagi lingkungan. Pendidikan karakter sendiri memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai demokrasi, nilai kemandirian, nilai nasionalisme, dan sebagainya. Beberapa nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam aliran progresivisme. Dengan cara ini diharapkan siswa mampu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi atau kemampuannya. Peran guru tidak bisa dilepaskan dari hal ini.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik, di SMK IT AL Husna Lebong masih perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhaap siswa-siswi, dikarenakan diantara mereka masih ada yang belum bisa mengembangkan atau membudayakan nilai-nilai kebaikan baik sesama teman dan lainnya.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Pembentukan Karakter

Pendidikan budaya berkarakter adalah metode internalisasi dan pendalaman nilai-nilai budaya dengan karakter bangsa untuk dilakukan pada peserta didik dengan

---

<sup>2</sup> M Nuriskin, "Sekolah Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *ATTARBIyah, Jurnal Kebudayaan Islam Dan Pendidikan* 1(2) (2016).h. 67.

<sup>3</sup> M Sofyan, M., Japar, M., & Zulela, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Ms*, 2018.h.208.



petunjuk dan arahan dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter menurut Sofyan adalah cara sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik guna menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter serta bermanfaat bagi lingkungan. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditujukan kepada peserta didik agar berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Diharapkan dengan penerapan pendidikan karakter dapat bermanfaat untuk menjalani hidup dan memecahkan masalah. Pendidikan karakter juga dapat menjadi landasan utama dalam pendidikan dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghadapi krisis multidimensi yang saat ini banyak terjadi. Masalah ini dapat diatasi melalui pembiasaan di seluruh komponen sekolah untuk dapat membentuk dan menumbuhkan karakter pada diri siswa. Sebenarnya bukan hanya komponen sekolah saja yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam membentuk karakter, namun dalam lingkungan keluarga hal ini juga diperlukan. Keluarga merupakan komponen pertama pendidikan karakter bagi anak, karena keluarga merupakan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan dalam dunia pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat menghasilkan manusia yang memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik, membangun bangsa yang berwatak Pancasila, dan mengembangkan potensi warga negara yang diharapkan memiliki potensi edukatif yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dan cinta budi pekerti dalam pendidikan. siswa sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup>

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yang dapat digunakan oleh guru di setiap jenjang pendidikan. Pengembangan potensi dan kepribadian siswa dilakukan dengan menanamkan 18 nilai pendidikan karakter. Religius, disiplin, kreatif, gemar membaca, jujur, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, kemandirian, menghargai

---

<sup>4</sup> Hasan SH, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Paramita: Jurnal Studi Sejarah* 22(1) (2016).h. 110.

<sup>5</sup> H Rachma, "Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa," *E-Jurnal Widya* 1 (2015).h.145.



prestasi, demokratis, komunikatif, bergairah, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta damai, nilai kebangsaan dan peduli sosial menjadi 18 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditumbuhkan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Guru berhak menentukan dan mengembangkan komponen nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Seiring berjalannya waktu, kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut diringkas menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter.<sup>6</sup>

Menurut Kusnoto nilai-nilai dasar pendidikan karakter terbagi menjadi 5, yaitu nilai agama, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Nilai kemandirian adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dengan kerja keras dan semangat untuk mencapai dan menciptakan sesuatu. Nilai gotong royong merupakan nilai yang dilaksanakan dengan cara bekerja sama dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dan nilai integritas adalah perilaku dan usaha yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>7</sup>

## 2. Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Isna aliran ini juga dapat diartikan sebagai aliran dengan perubahan dan mengutamakan pendidikan (ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan keterampilan berpikir) sehingga siswa dapat berpikir sistematis untuk dapat memecahkan masalah. Aliran filsafat progresivisme dalam filsafat ini menitikberatkan pada pendidikan.

Aliran progresivisme menjadi dasar dan landasan dalam penerapan pendidikan karakter. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pada pengembangan peserta didik agar mampu berpikir dengan baik, disiplin, sosial, dan demokratis. Dengan begitu, siswa mampu memiliki keterampilan dan kemampuan dalam memecahkan dan menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hendaknya berpusat pada siswa bukan pada guru lagi, agar siswa mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya. Guru dalam pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara individu dan melalui pengalaman, memberikan motivasi, melibatkan siswa dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid.*h.167

<sup>7</sup> Zakia Drajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2015).h.208.



berbagai kegiatan yang menjadi kebutuhan dasar, dan menyadarkan siswa bahwa kehidupan berjalan dinamis.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik harus sesuai dengan moral dan etika beserta nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Delapan belas nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan pada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Namun dari nilai-nilai tersebut, ada beberapa nilai yang menjadi pilar-pilar karakter. Pilar-pilar karakter dalam nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, dan sebagainya. Guru dapat menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan pada siswa. Karena tidak mungkin guru menanamkan delapan belas nilai tersebut sekaligus.

Aliran filsafat progresivisme yang menjunjung tinggi perubahan, dapat mengembangkan potensi, dan memecahkan masalah dapat diterapkan pada 5 nilai dasar pendidikan karakter. Mulai dari nilai agama, nilai gotong royong, nilai integritas, nilai nasionalis, dan nilai mandiri. Penerapan filosofi progresivisme dalam pendidikan karakter dapat ditunjukkan melalui pemecahan masalah nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan dengan iman dan meminta petunjuk atas masalah yang terjadi oleh Tuhan Yang Maha Esa. masalah yang terjadi. Harga diri dapat ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara individu maupun melalui pengalaman.

Penerapan filosofi progresivisme dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan atau sikap yang diberikan guru kepada siswanya. Guru mampu menjadi panutan karena karakter dan kepribadian guru dapat mencerminkan siswa itu sendiri. Selain itu, penerapannya dapat dilakukan melalui beberapa metode yang digunakan. Menurut Yudianto & Fauziati (2021) metode adalah metode mengetahui yang baik, merasakan yang baik, dan bertindak yang baik. Metode mengetahui yang baik adalah metode melalui pemberian pemahaman agar siswa mengetahui hal-hal yang baik. Metode feeling the good adalah metode dengan membangkitkan siswa untuk merasakan hal-hal yang baik. Sedangkan metode akting yang baik menjadi metode jika siswa dapat mengetahui dan merasakan sesuatu yang baik, maka mereka melakukan sesuatu yang baik. Metode ini dapat dilatih agar siswa dapat melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>8</sup> E. Yudianto, & Fauziati, "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme.," *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 1(8) (2021).h.87.



### C. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis membutuhkan metode penelitian kepustakaan, dengan mencari referensi yang dapat mendukung dan memperdalam kajian dalam artikel dan buku. Metode penelitian adalah metode penelitian yang menggunakan sumber referensi dari buku dan jurnal. Penggunaan metode penelitian kepustakaan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan sumber-sumber yang akan digunakan.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun penelitian ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan atau lokasi penelitian.

Menurut Ihsan Nul Hakim, Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Sugiono, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

### D. Hasil dan Pembahasan

Aliran Progresivisme dalam Pendidikan John Dewey dianggap sebagai salah satu tokoh yang memelopori munculnya aliran filsafat progresif. Bahkan, sejak saat itu, tidak hanya John Dewey, Charles S. Perice dan William James (tokoh aliran pragmatis), dan Francisco Bacom (tokoh aliran pemikiran eksperimental) juga berkontribusi pada munculnya aliran progresivisme. Aliran filsafat pendidikan progresivisme menjadi pembaharuan dalam filsafat pendidikan. Selain filsafat, perhatian Dewey juga mulai tertuju pada pendidikan. Menurutnya, falsafah falsafah progresif mengutamakan kemaslahatan agar dapat hidup lebih efektif dan efisien.

Progresivisme telah menjadi aliran, termasuk aliran filsafat pendidikan, yang mulai tumbuh dan meningkat pesat pada abad ke-20. Aliran filsafat progresivisme sering dikaitkan dengan kemajuan atau kemajuan dalam pendidikan. John Dewey sebagai tokoh pelopor di sekolah ini merasa tidak puas dan kecewa dengan pendidikan yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).h.189.

<sup>10</sup> Dkk Ihsan Nul Hakim, *Metodologi Penelitian* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2009).h.145.



dilakukan secara tradisional, keras, dan otoriter.<sup>11</sup> Pendidikan secara tradisional dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional yang menempatkan siswa sebagai objek dalam pembelajaran. Siswa hanya menerima dan menunggu sesuatu yang diberikan oleh guru. Guru memiliki peran yang besar dalam mengatur dan menyediakan materi pembelajaran.

Aliran filsafat progresivisme merupakan aliran dalam filsafat pendidikan yang menunjukkan bahwa manusia bertindak maju, konstruktif, aktif, dan bergerak dinamis. Aliran ini menekankan pada perubahan yang akan terjadi. Diharapkan siswa dapat menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menyesuaikan diri dalam kehidupan. Dalam pembelajaran, posisi siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam aliran filsafat progresivisme menjadikan guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan juga dapat berjalan dua arah antara guru dan siswa, berpengaruh di seluruh dunia, terutama Amerika. Budaya jalan liberal merupakan pandangan yang berkembang dalam aliran progresivisme. Pandangan ini membuktikan bahwa aliran progresivisme dapat bersifat fleksibel, toleran, dan terbuka untuk mengetahui dan menambah pengalaman.<sup>12</sup>

Pendidikan menurut aliran progresivisme dilaksanakan dengan proses pendidikan yang dimulai dan diakhiri dengan siswa, diharapkan siswa dapat aktif dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa, dan pembelajaran difokuskan pada pemecahan suatu masalah. Ditambah dengan peran sekolah yang dapat menciptakan iklim kooperatif dan demokratis. Aliran filsafat progresivisme menganggap bahwa kecerdasan merupakan bagian utama dari pendidikan. Kecerdasan ini dapat dilihat dari banyaknya kecerdasan yang dimiliki setiap manusia. Setiap manusia dapat memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain, karena memang setiap manusia memiliki pengalaman dan minat tertentu terhadap sesuatu.<sup>13</sup>

Dengan penerapan aliran progresivisme ini pada peserta didik SMK IT Al Husna mereka perlahan memahami bagaimana menanamkan nilai karakter diri mereka baik itu

---

<sup>11</sup> I. Faiz, A., & Kurniawaty, "Konsep Pembelajaran Mandiri Dalam Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12(2) (2020).

<sup>12</sup> Ibid, 15(2)

<sup>13</sup> A Yunus, "Kajian Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.," *Pendas Cakrawala* 2(1) (2016).



nilai agama, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Dimana mereka bisa tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka, memiliki rasa simpati terhadap sesama mereka. Ini dilihat dari cara mereka membantu teman mereka yang sedang kesusahan saat mengerjakan tugas, ada yang sakit dan sebagainya, walaupun ini terjadi secara berangsur-angsur.

Tujuan menurut aliran filosofis progresivisme dalam pendidikan semakin menitikberatkan pada pemberian pengalaman empiris kepada siswa, yang pada akhirnya dapat membentuk siswa yang memiliki kepribadian untuk belajar dan bertindak. Selain itu, pendidikan juga dapat berfungsi sebagai pemberi pengalaman dan menjadi cara untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. berguna untuk hubungan antara lingkungan dan proses perubahan yang terjadi. Alat dalam aliran filsafat progresivisme seperti kemampuan pemecahan masalah pada setiap individu dalam menentukan dan menelaah masalah. Progresivisme membutuhkan pendidikan yang progresif dan dapat menjadi rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Munculnya aliran filsafat progresivisme disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan tradisional yang lebih menitikberatkan pada pendidikan guru. Perkembangan mulai berkembang di Amerika Serikat dengan harapan memberikan pengaruh dan reformasi di bidang pendidikan. Diharapkan tokoh-tokoh di balik munculnya sekolah ini seperti John Dewey, Charles S. Peirce, William James, dan Francis Bacon. John Dewey bisa menjadi seorang filsuf di usia muda. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan sejak dini. Tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat menghasilkan manusia yang berhati baik, bijaksana, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan mengembangkan potensi warga negara untuk akhirnya memiliki perilaku percaya diri. dan mencintai sesama, bangsa, dan negara.

Aliran filsafat progresivisme menjadi dasar dan landasan dalam penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik harus sesuai dengan moral dan etika beserta nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Penerapan filosofi progresivisme dapat ditunjukkan melalui 5 nilai dasar pendidikan karakter. Penerapannya dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti mengetahui yang baik,



merasakan yang baik, dan bertindak yang baik. Selain itu, guru juga menjadi contoh atau panutan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada siswanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel yang telah dibuat jauh dari kata sempurna dengan banyak kekurangan. Pada penulisan selanjutnya diharapkan dapat melengkapi sumber yang lebih relevan berdasarkan materi yang sesuai. Dengan penyusunan artikel ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap sumber belajar dan dapat menambah pengetahuan yang belum diketahui tentang penerapan aliran filosofis progresivisme dalam pendidikan karakter.

### Daftar Pustaka

- Drajat, Zakia. *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. "Konsep Pembelajaran Mandiri Dalam Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12(2) (2020).
- Ihsan Nul Hakim, Dkk. *Metodologi Penelitian*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2009.
- Nuriskin, M. "Sekolah Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *ATTARBiyyah, Jurnal Kebudayaan Islam Dan Pendidikan* 1(2) (2016).
- Rachma, H. "Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa." *E-Jurnal Widya* 1 (2015).
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M.K., Sahri, Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kami Menulis, n.d.
- SH, Hasan. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Jurnal Studi Sejarah* 22(1) (2016).
- Sofyan, M., Japar, M., & Zulela, M. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Ms*, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Yudianto, & Fauziati, E. "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme." *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 1(8) (2021).
- Yunus, A. "Kajian Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Pendas Cakrawala* 2(1) (2016).

